

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.

Berbicara mengenai perempuan maka berbicara mengenai makhluk Tuhan yang lemah namun terlepas dari itu wanita juga menjadi seorang yang tidak akan pernah habis akal dalam hal mengasahi. Perempuan menjadi topik yang menarik didiskusikan karena banyak fenomena yang terjadi seputar perempuan. Namun, masih didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan yang senantiasa diposisikan serba terbatas. Perempuan sering termarginalkan dalam hal kesederajatan dengan laki-laki bahkan kecenderungan ini dianggap sebagai kodrat atau sistem yang begitu kuat. Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk oleh perempuan sendiri. Perempuan bangkit menyuarakan derajatnya dalam berbagai ranah. Termasuk dalam karya sastra yang berbentuk cerpen. Lewat cerpen, beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan yang melakukan perlawanan. Lewat para tokoh-tokohnya, mereka mengemban pesan besar di dalam cerpen tersebut. Diamnya perempuan atas kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, membuat seakan-akan mereka terkondisikan dalam 'keadaan baik-baik' saja. Padahal yang sesungguhnya terjadi tidaklah seperti itu. Perempuan sudah dilatih dari kecil, baik oleh faktor budaya maupun agama, untuk diam dan pasrah terhadap apa yang dialaminya, bahkan ada pandangan masyarakat yang menabukan untuk menceritakan masalah rumah tangga mereka kepada orang lain, karena itu berarti hanya akan membuka aib sendiri. Hal-hal inilah yang menyebabkan banyak kaum perempuan hanya pasrah menerima keadaan atas kekerasan yang mereka alami. Fenomena-fenomena di atas ternyata juga tercermin dalam karya sastra seperti dalam kumpulan cerpen sagra.

Dalam karyanya, penulis sering menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah, diperkosa, disiksa baik secara eksplisit maupun implisit, dan bodoh. Faruk dalam Sugihastuti dan Suharto (2002:67) mengungkapkan bahwa perempuan dalam karya sastra selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu dihimbau untuk mendapatkan perhatian. Bentuknya dapat berupa pornografi dan kekerasan terhadap perempuan. Kawin paksa, perkosaan dan kekerasan terhadap kaum perempuan dalam kumpulan cerpen sagra merupakan petunjuk adanya anggapan negatif terhadap perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 32). Dalam hal ini, karya sastra dapat dijadikan cerminan atas subordinasi perempuan yang terjadi dalam masyarakat

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dari seseorang yang menggambarkan kehidupan dengan menggunakan alat bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia di masyarakat. Gambaran kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kenyataan sosial yang ada dalam karya sastra dapat berupa masalah sosial maupun masalah lainnya. Masalah yang masih menarik perhatian saat ini adalah munculnya berbagai karya sastra yang masih menjadikan perempuan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, dipandang sebagai wadah yang dapat menggambarkan kehidupan perempuan. Hal ini terkait dengan kedudukan sastra sebagai cermin kehidupan suatu masyarakat dengan pengarang, baik sebagai individu yang mempunyai konsep serta gagasan dalam memandang kehidupan (pengarang) maupun sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra yang dipandang sebagai salah satu wadah yang dapat merepresentasikan kehidupan perempuan, merupakan sebuah kajian yang menarik. Fenomena tersebut sekaligus menunjukkan adanya perhatian terhadap perempuan melalui kegiatan bersastra. Berdasarkan dengan maraknya kajian sastra yang menjadikan perempuan sebagai objek penelitian, bermunculan pula penulis perempuan yang mengangkat perempuan sebagai tokoh utama dalam karya sastra dengan berbagai sisi kehidupan dan permasalahan yang ada.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak dibaca, baik cerpen yang ditulis oleh pengarang laki-laki, ataupun pengarang perempuan. Tidak ada pembatasan bagi siapa pun dalam menulis suatu karya. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam menciptakan suatu karya